

## DISTINGSI SYAKL DHABT SURAH *AL-FATIHAH* PADA MUSHAF MADINAH DAN MUSHAF STANDAR INDONESIA

Isyroqotun Nashoiha, Irwan Hariyanto

Universitas Sunan Gresik, Gresik, Indonesia

Corresponding Author: [i.nashoiha@lecturer.usg.ac.id](mailto:i.nashoiha@lecturer.usg.ac.id)

### Abstract

*This study critically re-examines the discussion of syakl al-ḍabṭ (Qur'anic diacritical marks) in the Madinah Mushaf and the Indonesian Standard Mushaf, with a particular focus on Surah al-Fātiḥah. The formulation of diacritical conventions in the Indonesian Standard Mushaf departs from classical 'ilm al-ḍabṭ literature, as it adopts a comparative method by examining diacritical practices from various countries and selecting forms that were widely recognized and socially accepted. This choice was also influenced by the limited availability of written sources on ḍabṭ during the 1970s–1980s, when several Qur'anic manuscripts were in circulation. In contrast, the Madinah Mushaf consistently adheres to classical scholarly authorities, particularly the views presented in At-Thirāz 'alā Ḍabṭ al-Kharrāz by Imam al-Tanāsī, while also drawing upon the diacritical system attributed to al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī. Variations in diacritical notation may pose challenges for lay readers of the Qur'an if not accompanied by sufficient Qur'anic literacy. This research employs a textual comparative approach to examine two primary aspects: the diacritical system of the Indonesian Standard Mushaf and that of the Madinah Mushaf. The findings reveal significant differences in diacritical practices, including the orthography of lafẓ al-jalālah, madd signs, the representation of hamzah waṣl and hamzah qaṭ', as well as variations in waqf symbols.*

**Keywords:** Syakl al-Ḍabṭ, Madinah Mushaf, Indonesian Standard Mushaf.

### Abstrak

*Kajian ini menelisik ulang pembahasan bentuk syakl dhabt (tanda baca) Al-Qur'an dalam Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia dengan fokus penelitian pada Surah Al-Fatihah. Penetapan bentuk tanda baca Mushaf Standar Indonesia berbelok dari kajian literatur ilmu dhabt sendiri, yakni dengan mengkomparasikan bentuk tanda baca dari berbagai negara dan memilih bentuk yang sudah familiar dan diterima di Masyarakat serta beberapa mushaf Al-Qur'an yang beredar di tahun 1974-1980-an dengan alasan kelangkaan sumber tulisan mengenai dhabt pada kurun waktu tersebut. Berbeda halnya dengan Mushaf Madinah, segi tanda baca lebih konsisten memilih pendapat ulama dalam kitab "at-Thiraz ala Dhabt al-Kharraz" karya Imam at-Tanasiy serta mengutip tanda baca al-Khalil ibnu Ahmad al-Farahidi. Perbedaan penulisan tanda baca mengkhawatirkan Masyarakat awam dalam membaca Al-Qur'an apabila tidak didasari dengan keilmuan Al-Qur'an yang memadai. Penelitian ini mengkaji dua aspek utama: pertama, aspek tanda baca pada mushaf Standar Indonesia; kedua, aspek tanda baca pada Mushaf Madinah dengan menggunakan pendekatan komparatif tekstual. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan tanda baca yang signifikan meliputi, penulisan lafẓul jalalah, tanda baca mad, penulisan hamzah washal, hamzah qatha, dan perbedaan tanda waqaf.*

**Kata Kunci:** Syakl al-Ḍabṭ, Mushaf Madinah, Mushaf Standar Indonesia.

## Pendahuluan

Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah merupakan mushaf yang kerap kali dipakai oleh masyarakat awam yang berada di Indonesia. Dalam memahami mushaf Al-Qur'an membutuhkan beberapa disiplin ilmu antara lain: ilmu *rasm utsmâni*, ilmu *qirâ'at*, ilmu *waqf wa al-ibtidâ'*, ilmu *'addul ayy*, ilmu *syakl wa dhabt*, dan lain-lain.<sup>1</sup>, Sehingga ilmu-ilmu tersebut membantu merekonstruksi aspek keilmuan Al-Qur'an jika ditinjau dari segi pendalaman mushafnya.

Sejak dekade tahun 1984, Indonesia secara resmi memiliki standarisasi Mushaf Standar Indonesia (MSI) sebagai acuan dalam pentashihan dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Konsep penetapan MSI dalam kajian ilmu *dhabt* berbelok dari kajian literatur ilmu *dhabt* itu sendiri, yakni mengkomparasikan bentuk-bentuk *harakat* dari berbagai negara dan memilih bentuk yang sudah familiar dan diterima masyarakat luas di Indonesia serta beberapa mushaf Al-Qur'an yang beredar di tahun 1974-1980-an dengan alasan kelangkaan sumber tulisan mengenai *dhabt* pada kurun waktu tersebut. Hal ini berdasarkan keputusan Muker II/1976. Berbeda halnya dengan Mushaf Madinah, jika ditinjau dari segi tanda bacanya lebih konsisten memilih pendapat ulama dalam kitab *"at-Thirâz 'ala Dhabthil Kharraz"* karya Imam at-Tanasiy (w. 899 H/ 1494 M), serta mengutip tanda baca al-Khalil ibnu Ahmad al-Farahidi. Setiap tanda baca yang ada pada mushaf memiliki makna tersendiri, diambil dari kata-kata tertentu dan untuk menyederhanakannya diringkaskan dalam bentuk simbol. Ilmu ini diaplikasikan dalam penerapan Mushaf, supaya tidak terjatuh dalam kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Sejauh ini, penelitian terkait tanda baca Al-Qur'an terfokus pada pembahasan sejarah dan kaidah ilmu syakl dhabt seperti artikel karya Zaenal Arifin Madzkur yang membahas kaidah tanda baca Al-Qur'an pada mushaf standar Indonesia. Dalam artikelnya, disebutkan konsep penetapan bentuk harakat dan tanda baca dalam MSI mengacu berdasarkan hasil komparasi tanda baca dan harakat terhadap cetakan mushaf-mushaf Al-Qur'an dari 6 sampel: 3 mushaf dari dalam negeri dan 3 mushaf dari luar negeri, beberapa manuskrip Al-Qur'an kuno dan tanda baca mushaf Bombay yang familiar dipergunakan di masyarakat pada tahun 1970-an. dan belum ada kodifikasi perbedaan tanda baca yang dikategorikan per-surah dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Moh. Noer Tondo Wijoyo menjelaskan pengaruh *syakl dhabt* Al-Qur'an dengan komparatif dua

---

<sup>1</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisuro*, (Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2025), h. 352. Lihat juga Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), cet I, h. 25-29.

<sup>2</sup> Abdul Hakim, "Metode kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 11, No. 1 Juni 2018, h. 88. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/322>

<sup>3</sup> Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabt*", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 7, No. 1 Juni 2014. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/download/20/20/>

kitab monumental di bidangnya yakni kitab *al-muhkam fî naqth al-mashâhif* karya Abû Amr Ad-Dânî dan kitab *ushûl ad-dhabt wa kaifiyatuhû alâ jihati al-ikhtishâr* karya Abû Dâwûd Sulaimân. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Imam ad-Dânî cenderung mengikuti dan melestarikan kaidah yang telah diijtihadkan ulama terdahulu serta dominan mengikuti Abû al-Aswad ad-Duali. Sedangkan Abû Dâwûd Sulaimân cenderung berani melakukan inovasi dan memberikan opsi pembubuhan tanda baca sehingga sampai saat ini banyak mushaf yang tertulis dengan pedoman kitab karya Abû Dâwûd Sulaimân.<sup>4</sup> Berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membedah secara kritis pengaplikasian perbedaan kaidah ilmu syakl dhabt pada MSI dan Mushaf Indonesia berdasarkan surah dalam Al-Qur'an, yakni surah al-Fatihah karena surah pertama dalam Al-Qur'an dan menjadi bacaan terpenting dalam keabsahan sholat.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kritis konstruktif, berorientasi pada pembacaan mendalam tentang tanda baca Al-Qur'an pada MSI dan Mushaf Madinah. Data dikumpulkan melalui sumber-sumber tertulis baik itu berupa buku, tafsir, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema. Data yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat kualitatif yakni datanya tidak berbentuk angka, dihasilkan dari sajian data berupa pengamatan, atau bahan tertulis. Menurut Sahiron Syamsuddin, penelitian yang bersumber dari Al-Qur'an dikategorikan sebagai kajian teks, baik yang terdapat dalam teks (*mâ fî al-nash*) atau kajian yang ada di sekitar teks (*mâ hawla al-nash*).<sup>5</sup> Dimensi kajian teks Al-Qur'an ini dapat diposisikan dalam berbagai penelitian, yakni: kajian Al-Qur'an sebagai teks,<sup>6</sup> kajian tentang mushaf,<sup>7</sup> dan kajian tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an.<sup>8</sup> Kajian mengenai aspek isi dan kandungan Al-Qur'an ini masih tetap menjadi agenda yg dinamis dan aktual karena senantiasa ditemukan dimensi-dimensi baru dalam setiap penelitiannya.

---

<sup>4</sup> Moh. Noer Tondo Wijoyo, Tesis: Pengaruh Dhabt dan Syakl Al-Qur'an (Studi Perbandingan Kitab Al-Muhkam Fî Naqth Al-Mashâhif Karya Abû Amr AdDânî Dan Kitab Ushûl Dhabt Wa Kaifiyatuhû Alâ Jihati Al-Ikhtishâr Karya Abû Dâwûd Sulaimân, 2021. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1690>

<sup>5</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), cet I, h. 63.

<sup>6</sup> Kajian Al-Qur'an sebagai teks bisa dikembangkan melalui penelitian struktur bahasa, struktur isi, dan makna dari lafaz. Lihat selengkapnya Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 101-107.

<sup>7</sup> Kajian Al-Qur'an sebagai mushaf bisa dikembangkan melalui penelitian sejarah pelafazalan Al-Qur'an secara lisan hingga tersusunnya mushaf berbagai versi. Lihat selengkapnya Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 108-118.

<sup>8</sup> Kajian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an bisa dikembangkan melalui sejarah formulasi keilmuan Al-Qur'an. Adapun pokok-pokok pembahasan ulûm Al-Qur'an diantaranya: *ilmu adâb tilâwah Al-Qur'an*, *ilmu tajwid*, *ilmu mawathin an-nuzul*, *ilmu tawarikh an-nuzul*, *ilmu asbab an-nuzul*, *ilmu qiraat*, *ilmu gharib Al-Qur'an*, *ilmu i'rab Al-Qur'an*, *ilmu wujûh wa an-nadzhair*, *ilmu ma'rifat muhkam mutasyabih*, *ilmu nasakh mansukh*, *ilmu badai'u Al-Qur'an*, *ilmu i'jaz Al-Qur'an*, *ilmu tanasub ayat Al-Qur'an*, *ilmu aqşam Al-Qur'an*, *ilmu amtsal Al-Qur'an* dan *ilmu jadal Al-Qur'an*. Lihat selengkapnya Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 118-127.

## Penulisan Tanda Baca pada Mushaf Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an mengalami proses sejarah yang unik dalam penulisan, pembukuan dan perhatian tingkat akurasi bacaan serta hafalan. Proses ini menjadikan Al-Qur'an lebih unggul dibandingkan dengan kitab suci lain. Segi penulisan, Al-Qur'an dibagi menjadi enam periode yakni:

1. Periode Nabi Muhammad SAW. Pada periode ini, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis pada benda-benda sederhana seperti pelepah kurma, tulang belulang dll. Penulisan ayat Al-Qur'an sudah secara keseluruhan, akan tetapi ayat dan surahnya tidak berurutan. Segi tanda baca, tanda waqaf, penulisan nama surah belum ada. Yang ada hanya bentuk huruf saja tanpa ada tambahan apapun. Tujuan penulisan pada periode ini adalah menjaga keutuhan Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi supaya tidak ada satu ayat pun yang hilang. Dasar hukumnya adalah wahyu. Pada periode ini juga ditegaskan bahwa penulisan pada zaman Nabi sudah dilakukan hanya saja belum dijadikan satu. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsâbit sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمُعَ فِي شَيْءٍ

*Diriwayatkan dari Ibrahim bin Basysyâr, dari Sufyân bin Uyainah, dari Zuhri, dari Ubaid dari Zaid bin Tsâbit berkata: pada saat Nabi Muhaamad wafat, Al-Qur'an masih belum dikumpulkan dalam satu bentuk buku” (HR. Shahih Bukhari)<sup>9</sup>*

2. Periode Abu Bakar. Pada periode ini, ayat Al-Qur'an dalam kondisi sudah berurutan. Dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran-lembaran (*shuhuf*), kemudian dihimpun menjadi satu mushaf pada tahun 13 H/634 M. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa ini dikenal dengan sebutan *at-Tadwîn al-Awwal*. Segi tanda baca, penulisan nama surah atau titik pembeda masih belum ada. Tujuan penulisan pada periode ini adalah menjaga keutuhan ayat-ayat Al-Qur'an supaya tidak terbelah.
3. Periode Usman bin Affan. Pada periode ini, ayat Al-Qur'an ditulis kembali sebagaimana tulisan pada masa Abu Bakar dan lebih terstruktur dengan memperhatikan perbedaan terkait *ahruf as-sab'ah*. Pada periode ini Khalifah Usman membentuk panitia khusus tentang pengumpulan Al-Qur'an. Tim ini diketuai oleh Zaid bin Tsabit yang dikenal orang yang cerdas dan hafal Al-Qur'an. Tim ini berhasil menuliskan ulang Al-Qur'an 30 juz beserta salinannya, Mushaf ini lah yang dikenal dengan sebutan Mushaf induk, sedangkan kaidah penulisannya disebut dengan kaidah penulisan *rasm usmani*. Segi tanda baca, titik dan harakat belum ada, yang terlihat hanya batang tubuh / tulisan *rasm* dari Al-Qur'an. Tujuan penulisan Al-Qur'an pada periode ini adalah

---

<sup>9</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), cet I, h. 88. Lihat juga Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqalani asy-Syâfi'i, *Fath al-Bâri Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dâr Ma'rifah, 1379), bab *jam'u Al-Qur'an al-Murad bi Jam'I Huna*, h. 12, juz 9.

mempersatukan mushaf, menjaga bacaan yang mutawatir dan menghilangkan bacaan yang sudah dimansukh.

4. Periode Abu Aswad ad- Du'ali (w. 69 H). Pada periode ini, adanya pemberian tanda baca / harakat berupa titik di akhir kalimat. Pembahasan selengkapnya pada periode ini akan dibahas di kemudian.
5. Periode Nashr bin 'Ashim (w. 89 H) dan Yahya bin Ya'mar (w. 129 H). Pada periode ini, adanya pemberian titik sebagai pembeda huruf-huruf yang serupa. Pembahasan selengkapnya pada periode ini akan dibahas di kemudian.
6. Periode Ibn Muqlah (w. 328 H), Ibn al-Bawwab (w. 423/413 H), Yaqut al-Musta'shimi (w. 698 H). Pada periode ini, penulisan mushaf berkembang menjadi penulisan khat dan dikembangkan oleh para khattat terkemuka di masanya. Pada masa Ibn Muqlah (w. 328 H) khat Arab mencapai 6 macam, yaitu: *at-Tsuluts*, *an-Naskh*, *at-Tauqi'*, *ar-Raihani*, *al-Muhaqqaq*, dan *ar-Riq'a'*. Masa ini mencapai penulisan puncaknya. Kemudian pada permulaan abad ke-5 H muncul penulis kenamaan yaitu Ibn Bawwab (w. 423 H) yang menyempurnakan khat *Naskh* dan *Tsulut* dari Ibn Muqlah. Pada abad ke-7 H muncul Yaqut al-Musta'shimi (w. 698 H) yang dijuluki pendekar khat pada masanya.<sup>10</sup> Setelah periode Usman bin Affan, terjadi penyempurnaan penulisan mushaf dengan tujuan memudahkan masyarakat membaca Al-Qur'an. Disinilah ilmu *syakl wa dhabt* Al-Qur'an mulai diperkenalkan eksistensinya.

Kajian *dhabt* menjadi disiplin ilmu tersendiri yang harus diperhatikan oleh pengkaji Al-Qur'an sebagai implementasi tadabbur Al-Qur'an. Secara etimologi, *dhabt* adalah *bulûgh al-ghâyah fî hifdz al-syai'* yang bermakna menjaga sesuatu secara optimal. Sedangkan menurut terminologi, *dhabt* adalah kajian yang membahas mengenai dasar pijakan huruf baik berupa harakat, sukun, tasydid, mad dan sebagainya.<sup>11</sup> Dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan ilmu yang membahas tentang tanda baca Al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, *dhabt* kemudian menemukan istilah penamaan baru sebagaimana diungkapkan oleh Abû 'Amr ad-Dâni (w.444 H)<sup>12</sup> dalam kitab *al-*

---

<sup>10</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h, 89-96

<sup>11</sup> Dhabt secara istilah adalah علم يستدل به على ما يعرض للحرف من حركة وسكون وشد ومد ونحو ذلك artinya "kajian yang membahas mengenai dasar pijakan huruf baik berupa harakat, sukû, syiddah, mad dan lain-lain". Lihat selengkapnya: Ahmad Muhammad Abu Zithar, *As-Sabîl ilâ Dhabt Kalimât at-Tanzîl*, (Kuwait: 2009), hal. 11. Lihat juga keterangan semisal di Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyad at-Thâlibin ilâ Dhabt al-Kitâb al-Mubîn*, (Kairo: Dâr Muhsin, 2002), cet II, hal. 5. Juga di Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Sulaiman al-Marghîni at-Tunisiy al-Maliki, *Mauridu ad-Dzam'an*, (Kairo: Dâr al-Hadis, tt), hal. 345.

<sup>12</sup> Nama lengkap Abû 'Amr ad-Dâni (371-444 H/981-1053 M) adalah Utsman Sa'id bin Utsman bin Sa'id bin 'Umar Abû 'Amr ad-Dâni. Ad-Dani dilahirkan di Cordoba, nama ad-Dâni dinisbahkan ke salah satu kota di Andalusia. Beliau dikenal seorang pakar lintas disiplin ilmu dari Spanyol yang saat itu menjadi pusat peradaban Islam di daerah barat. Beliau memiliki setidaknya 120 karya dengan berbagai judul seperti: *at-Taysîr*, *al-Muqni'*, *Jâmi' al-Bayân*, *al-Waqf wa al-Ibtidâ'*, *al-Bayân fî Add Ayy Al-Qur'an*, *al-Muḥkam fî Naqth al-Mushaf* dan lain sebagainya. Selengkapnya

*Muḥkam fī Naqth al-Maṣāḥif* bahwa awal mula dari *syakl* adalah *dhabt* yakni menandai dan memberikan batasan sebagaimana ungkapan “saya telah memberi *syakl* kitab, bermakna: saya telah memberi *syakl* dan *dhabt*-nya (tanda bacanya).<sup>13</sup> Oleh karenanya, secara definitif *syakl* sama dengan *dhabt* yakni memberikan atribut huruf untuk membedakan antara huruf yang berharakat dan huruf yang tidak berharakat.

Kajian *dhabt* Al-Qur`an ditandai dengan adanya *nuqath/nuqthah*<sup>14</sup> atau titik. Titik adalah tanda pertama yang dimasukkan dalam Mushaf sebagai bentuk lampu terang terhadap batang tubuh teks Al-Qur`an. Tanda titik tersebut diletakkan pada setiap ujung ayat untuk memisahkan ayat berikutnya yang menunjukkan permulaan dan akhir setiap surah. *Nuqath* yang menunjukkan makna dari tanda huruf (pembeda bunyi) seperti harakat, sukun, tasydid, mad disebut dengan *nuqath al-i`râb*.<sup>15</sup> Sedangkan *nuqath* yang menunjukkan hakikat perbedaan huruf satu dengan yang lain disebut dengan *nuqath al-i`jâm*.<sup>16</sup> Kajian *nuqath al-i`râb* inilah yang menjadi pondasi awal pertumbuhan adanya kajian *syakl wa dhabt* Al-Qur`an.

Meskipun demikian, sejarah penulisan harakat dan tanda baca (*syakl wa dhabt*) Al-Qur`an di masa awal masih menggunakan titik bulat (*naqth*) dengan warna tertentu, seperti: hitam, hijau, kuning, dan merah.<sup>17</sup> Sebagaimana diungkapkan al-Farmawi dalam kitab *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu* menyebutkan bahwa sistem warna yang diterapkan pada masa awal (baik *rasm* atau *dhabt*) bervariasi berdasarkan daerah tertentu, seperti: Mushaf Madinah menggunakan tiga varian pewarnaan; hitam untuk huruf dan *naqth i`jâm*, merah untuk harakat sukun dan tasydid, dan kuning hanya untuk hamzah. Mushaf Andalus (Spanyol) menggunakan empat varian pewarnaan; hitam untuk huruf, merah untuk *syakl*, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk *alif washal*. Mushaf Irak menggunakan dua sistem pewarnaan; merah untuk hamzah, dan hitam untuk huruf. Beberapa mushaf tertentu menggunakan tiga varian pewarnaan; merah untuk *dhammah*, kasrah dan fathah, hijau untuk hamzah dan kuning untuk hamzah yang bertasydid.<sup>18</sup>

---

di Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Depok: Azza Media, 2018), cet ke-2, h. 65-66.

<sup>13</sup> Abû `Amr ad-Dâni, *al-Muḥkam fī Naqth al-Maṣāḥif*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), cet ke-2, h. 7.

<sup>14</sup> Istilah *nuqath* diambil dari ungkapan *نقط الحرف ينقطه* yakni memberikan titik/ tanda pada huruf. Derivasi dari kalimat isim *نقطه*, dan bentuk jama`nya *نقط*. Lihat selengkapnya di *Lisân al-`Arab*, lihat juga Sya`bân Muhammad Ismâ`îl, *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu baina at-Tauqîf wa al-Ishtilâhâh al-Hadîtsah*, (Kairo: Dâr as-Salâm, 2012), cet III, h. 87.

<sup>15</sup> Dalam kitab *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu baina at-Tauqîf wa al-Ishtilâhâh al-Hadîtsah* karya Sya`bân Muhammad Ismâ`îl menyebutkan bahwa *naqth al-i`râb* merupakan nama lain dari *syakl* yang dicetus oleh Abû al-Aswad ad-Duali. Lihat selengkapnya Sya`bân Muhammad Ismâ`îl, *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu baina at-Tauqîf wa al-Ishtilâhâh al-Hadîtsah*, h. 87.

<sup>16</sup> Ahmad Muhammad Abu Zithar, *As-Sabîl ilâ Dhabt Kalimât at-Tanzîl*, (Kuwait: 2009), hal. 11.

<sup>17</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu*, (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H), cet I, h. 308-309.

<sup>18</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu*, h. 308-310.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, metamorfosa model harakat dan tanda baca pada awal mula diperkenalkan sangat berbeda dengan tanda baca yang dikenal sekarang, seperti: penulisan *dhammah* dilambangkan dengan *wau* kecil di atas huruf, penulisan fathah dilambangkan dengan garis lurus miring melintang di atas huruf, penulisan kasrah dilambangkan dengan garis lurus melintang di bawah huruf.

### Peta Literatur Ilmu *Syaki Dhabt Al-Qur'an*

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan perkembangan literatur-literatur keilmuan ulama *syaki wa dhabt* dari masa ke masa. Sebagaimana dikutip dalam kitab *an-Naqth* karya Abû Bakar bin Mujâhid bahwa disiplin ilmu tanda baca merupakan keilmuan yang memunculkan kontroversi pendapat antara ulama satu dengan lainnya. Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan penerapan pemahaman ilmu *syaki wa dhabt*. Kendatipun demikian, ilmu tidak akan bermanfaat jika tanpa ada pengamalan. Berikut ini peta literatur ulama *syaki wa dhabt* dari masa ke masa di antaranya:

1. Abû Aswad ad-Du'âlî (w. 69 H/ 670 M). Nama lengkapnya adalah Dzalam bin Amr bin Shofyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali. Nama ad-Du'âlî dinisbatkan ke kabilah Dual dari Bani Kinanah. Beliau dilahirkan pada masa kenabian Nabi Muhammad, dan dianggap sebagai orang yang pertama kali mendefinisikan tata letak bahasa Arab, dan selanjutnya sebagai peletak titik huruf hijaiyah. Beliau meninggal karena wabah ganas yang terjadi pada tahun 69 H dalam usia 85 tahun.<sup>19</sup> Beliau menorehkan gagasan luar biasa dengan menciptakan tanda baca Al-Qur'an sesuai zamannya.
2. Khalîl ibn Aḥmad al-Farâhidî (w. 170 H/786 M).<sup>20</sup> Nama lengkapnya adalah Abû Abdirrahman al-Khalîl bin Aḥmad bin 'Amru bin Tamîm al-Farâhidî al-Azadi al-Yahmadi.<sup>21</sup> Beliau adalah ulama yang ahli dalam bidang bahasa, nahwu, *'arûdh*, *rasm*, *dhabt* dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *dalîl al-hairân 'ala maurid ad-dzam'an fî rasm wa dhabt Al-Qur'an* karya Ibrâhim bin Ahmad al-Mârghînî at-Tûnîsiy bahwa Al-Khalîl ibn Aḥmad al-Farâhidî adalah orang yang pertama kali mengarang kitab dalam diskursus keilmuan *dhabt*.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*, h. 52.

<sup>20</sup> Al-Khalîl ibn Aḥmad al-Farâhidî dilahirkan pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 170 H. Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*, h. 52.

<sup>21</sup> Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*, h. 52.

<sup>22</sup> Ibrâhim bin Ahmad al-Mârghînî at-Tûnîsiy, *Dalîl al-Hairân alâ Maurid adz-Dzam'an fî Rasm wa Dhabt Al-Qur'an*, (Kuwait: Markaz al-Qirâ'at Al-Qur'âniyah, 2011), cet. I, h. 581.

3. Abû ‘Amr ad-Dânî (w. 444 H/1057 M)<sup>23</sup> dengan menghasilkan karya kitab berjudul *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*. Kitab ini mendapatkan apresiasi yang tinggi terhadap pembahasan tanda baca Al-Qur`an karena beberapa faktor, di antaranya: kitab ini menjawab persoalan pembahasan *naqth* yang berkembang pada zamannya sekaligus menasakh kitab *naqth* yang dikarang sebelumnya, kitab ini juga merupakan kategori kitab *naqth* yang lengkap dan bisa dipelajari hingga sekarang bagi pengkajinya. Kitab ini juga mencoba membuka cakrawala pemikiran yang sudah lama terlupakan oleh pembahasan *syakl wa dhabt*.

Ada beberapa perbedaan riwayat tentang penamaan kitab tersebut, sebuah riwayat menyebutkan dengan nama *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*, riwayat lain tertulis *al-Muhkam fî Syakl wa an-Naqth*, sedangkan Ibnu al-Jazary (w. 833 H) menyebutnya dengan nama *al-Muhkam fî Naqth*. Kendatipun demikian, nama kitab yang lebih sering dipakai hingga kini *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*. Kitab lain karya Abû ‘Amr ad-Dânî yang tidak kalah monumental dalam hal *naqth* adalah *at-Tanbîh ala an-Naqth wa asy-Syakl*. Kitab ini dikarang sebelum kitab *al-Muhkam fî Syakl wa an-Naqth* <sup>24</sup>

4. Abû Dâud Sulaiman bin Abi al-Qâshim Najâh (w. 496 H/1103 M) dengan karya *Ushûl Dhabt wa Kayfiyatuhu ‘alâ Jihah al-Ikhtishâr*.<sup>25</sup> Kitab ini menjelaskan tentang pondasi *dhabt* Al-Qur`an disertai penjelasan ringkas. Kitab ini juga mampu menghadirkan nuansa kegunaan *dhabt* sebagai awal mula keberadaan ilmu nahwu sebagai implikasi *naqth al-I‘rab*.<sup>26</sup>
5. Abû Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim as-Syuraisi al-Kharraj (w. Sekitar akhir abad ke -7 H) dengan karya *Maurid az-Zham‘ân*. Syarah/penjelasan dari kitab ini sangat banyak, di antaranya: *Fathul Mannân* karya Abdul Wâhid bin Ahmad bin ‘Âsyir al-Andalusi (w. 1040 M), *Tanbîh al-Âthsyân* karya Husain bin Ali bin Thalhah al-Rajrâji asy-Syûsâawi (w. 899 M), *Dalîl al-Hairân* karya Ibrahim bin Ahmad bin Sulaiman al-Mârhini at-Tûnisi (w. 1349 M), dan masih banyak lagi syarah yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Abû ‘Amr ad-Dânî nama lengkapnya adalah Utsmân ibn Sa‘îd ibn Utsmân ibn Sa‘îd ibn ‘Umar al-Umawi. Beliau lebih dikenal dengan sebutan ibn al-Shairafi atau Abû ‘Amr. Beliau berasal dari Qurthuba (Cordoba). Lihat selengkapnya Abû ‘Amr ad-Dânî, *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*, h. 20-24.

<sup>24</sup> Abû ‘Amr ad-Dânî, *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif*, h. 20-24.

<sup>25</sup> Beliau berdua (Abû ‘Amr ad-Dânî dan Abû Dâud Sulaiman bin Abi al-Qâshim Najâh) dalam kajian ilmu Al-Qur`an *syakl wa dhabt* dikenal dengan sebutan *syaiikhâni*. Sedangkan dalam istilah ilmu hadist, *syaiikhâni* yang dimaksud adalah Imam Bukhari dan Imam Muslim. Lihat selengkapnya Ahmd Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Metode Maisura*, h. 373.

<sup>26</sup> Abû Dawûd Sulaimân bin Najâh, *Ushûl ad-Dhabt wa Kayfiyyatuhu ‘ala Jihah al-Ikhtishâr*, (Madinah: Maktabah al-Mulk, t.t), h. 265.

<sup>27</sup> Abû Abdillah bin Muhammad bin Abdillah at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharraj*, h. 107-111.

6. Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy (w.899 H/1494 M)<sup>28</sup> dengan karya *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*.<sup>29</sup> Kitab ini yang dijadikan rujukan ilmu *syakl wa dhâbt* dalam Mushaf al-Madinah. Kitab ini merupakan Syarh dari *dhâbt al-Kharrâz* yang dikenal dengan sebutan kitab *Umdah al-Bayân* karya Abû Abdillâh Muhammad bin Muhammad al-Kharrâz. Metode yang digunakan dalam kitab ini adalah, menggunakan sajak/nadham kemudian dijelaskan dengan penjelasan yang ringkas dan padat. Jalur periwayatan yang diikuti at-Tanâsiy dalam kitab tersebut mengikuti jalur periwayatan Abû ‘Amr ad-Dânî dengan karya *al-Muhkam fî Naqth al-Mashâhif, Dzail al-Muqni*’ dan Abû Dâud Sulaiman bin Abi al-Qâshim Najâh dengan sumbangsih karya *at-Tanzîl* dan *Ushul ad-Dhâbt*.<sup>30</sup>

Imâm at-Tanâsiy (w. 899 H) memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual ulama Al-Qur`an sesudahnya. Salah satu bukti adalah munculnya beberapa ulama ahli Al-Qur`an dan ikut serta dalam men-syarah kitabnya, seperti: al-Hasan bin Yusûf bin Mahdiy az-Ziyâti al-‘Abd al-Wâdiy (w. 1023 H) beliau merupakan *muqri*’ sekaligus imam ahli qira`at dengan menorehkan karya *syarah* kitab dari Imâm at-Tanâsiy (w. 899 H).<sup>31</sup>

7. Ibrahim bin Ahmad bin Sulaiman al-Mârghini at-Tûnisi (w. 1349 M)<sup>32</sup> dengan karya *Dalîl al-Hairân Syarh Maurid Zham’an fî Rasm wa Dhâbt Al-Qur’an*.<sup>33</sup> Kitab ini menjadi

---

<sup>28</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillâh bin Abd al-Jalîl al-Umûriyat-Tanâsiy. Beliau dilahirkan pada tahun 820 H-899 H. Adapun karya monumental beliau di antaranya *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz, Rah al-Arwâh, Risâlah Muthawwalah ‘an Mas’alah Yahûdi*, dan lain-lain. Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*, (Saudi: Maktabah al-Arabiyyah as-Su’udiyah, 2008), h. 123-129.

<sup>29</sup> Disebutkan pengarang dalam muqaddimah bukunya dengan nama kitab “*ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*”, ada juga yang memakai nama “*as-Sirâj fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*”. Penyebutan yang sering dipakai adalah penyebutan yang pertama. Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*, h. 123-129.

<sup>30</sup> Selain dari kedua *syaiikhân* yang disebutkn di atas sebagai sumber dalam pengambilan hukum, terdapat sumber kitab yang dijadikan rujukan juga dalam memahami permasalahan *dhâbt*, di antaranya: Abû Ishâq at-Tujîbiy yang tidak terdeteksi nama asli dari kitab yang dikarangnya menurut sumbernya nama kitabnya adalah “*al-Asyyâkh*”, Abû al-‘Âshiy dengan kitab “*al-Kasyfu*”. Lihat selengkapnya Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*, h. 148-157.

<sup>31</sup> Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*, h. 170.

<sup>32</sup> Nama lengkapnya adalah Ibrâhim bin Ahmad bin Sulaimân al-Mârighni at-Tûnisiy. Kata at-Tûnisiy merupakan nisbat dari salah satu kabilah di kota Libya. Lahir pada tahun 1281 H/ 1865 M dan wafat pada tahun 1349 H/ 1931 M di pemakaman zallaj. Bidang ilmu Qiraat dan ilmu tajwid beliau berguru kepada Syekh Muhammad bin Yâlusyah sehingga mendapatkan sanad qiraat saba’ dan asyar serta diamalkan ke keluarga dan anaknya. Pada tahun 1299 H/1882 M beliau mendapatkan *syahâdah* (penghargaan) dari ulama masanya, penghargaan tersebut tidak serta merta diberikan ke semua orang kecuali menguasai seluruh kelimuan. Di antara kitab karangannya adalah: *bughyah al-murîd bi jauharah at-tauhîd, syarh alâ risâlah al-wadh’i, syarah alâ baiqûniyyah* dan lain-lain. Lihat selengkapnya di Ibrâhim bin Ahmad bin Sulaimân al-Mârighni at-Tûnisiy, *Dalîl al-Hairân Syarh Maurid Zham’an fî Rasm wa Dhâbt Al-Qur’an*, h. 12-13.

<sup>33</sup> Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhâbt al-Kharrâz*, h. 111-112.

rujukan pembahasan *rasm* dan *dhabt* Al-Qur'an yang berbentuk bait-bait disertai penjelasan atas bacaan qiraat imam Nafi'.

8. Maimun al-Fakhkhâr (W.816 H) dengan karya *ad-Durrah al-Jaliyyah* yang berisikan bait *rasm* dan *dhabth* Al-Qur'an. Syarh dari kitab ini adalah *al-Istidhâh bi ad-Durrah* karya Saïd bin Sulaimân as-Salâly.<sup>34</sup>
9. Kemudian Ali adh-Dhibâghiy (W. 1380 H) dengan karya *Samîr at-Thâlibîn fî Rasm wa Dhabt al-Kitâb al-Mubîn*.<sup>35</sup> Kitab ini menghimpun penjelasan tentang *rasm* dan *dhabt* Al-Qur'an dengan memilih ijthad pendapat yang lebih masyhur seperti: Abû 'Amr ad-Dânî, Abû Dawûd, Abû Ishâq at-Tajîbiy, al-Kharrâz, Ibn 'Âsyir dalam pembahasan *rasm*, dan at-Tanasiy dalam pembahasan *Dhabt*.<sup>36</sup>

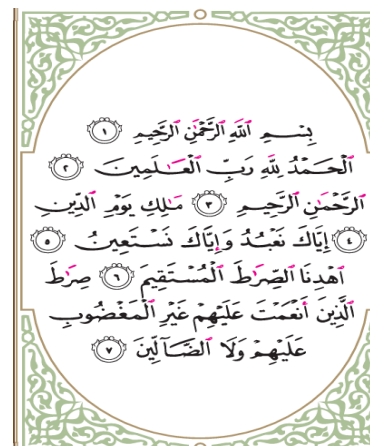
Perkembangan selanjutnya hingga sekarang, kajian ilmu *syakl wa dhabt* sudah jarang dinikmati oleh pengkaji Al-Qur'an. Kajian ini sudah dianggap langka dan hanya segelintir orang yang mampu menguasainya. Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) merupakan salah satu lembaga yang ikut serta berkontribusi terhadap kajian *syakl wa dhabt*, bentuk nyata hasil kontribusinya dengan melahirkan buku pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an. Buku ini membahas ruang lingkup tanda baca yang dipakai Mushaf Standar Indonesia beserta penjelasannya.<sup>37</sup> Salah satu perguruan tinggi yang berkontribusi dalam pelestarian ilmu *syakl wa dhabt* Al-Qur'an adalah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan menjadikan mata kuliah di Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir semester VI.

## Tanda Baca Al-Qur'an Surah Al-Fatihah

Perhatikan gambar berikut



*Mushaf Standar Indonesia (MSI)*



*Mushaf Madinah*

<sup>34</sup> Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*, h. 87.

<sup>35</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisuro*, h. 372-373.

<sup>36</sup> Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh at-Tanâsiy, *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*, h. 89.

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Bayt Al-Qur'an, 2019), h. 103.

Bentuk perbedaan tanda baca pada surah al-Fatihah antara lain:

1. Penulisan lafaz Allah (*lafdhul Jalalah*)

Penulisan lafaz Allah (*lafdhul jalalah*) pada mushaf madinah tidak dibubuhkan alif kecil di atasnya (الله). Hal ini bertujuan untuk membedakan antara pembubuhan alif kecil lafaz Allah (الله) dan lafaz اللّٰه yang menjadi nama berhala sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Najm [53]: 19 أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ . sedangkan pada mushaf standar indonesia dibubuhkan adanya tanda baca panjang di atasnya.<sup>38</sup>

2. Penulisan hamzah washal dan hamzah qatha

Hamzah washal adalah hamzah yang *itsbat* (tetap ada baik tulisan maupun bacaan) ketika dibaca dari awal kata dan gugur (ditiadakan bacaannya) saat membaca tidak dimulai dari awal kata. Hamzah washal bisa berada pada kalimat huruf, isim maupun fiil. Disebut dengan penamaan hamzah washal, karena hamzah ini dipergunakan pada lafaz yang awalnya berupa huruf mati --disebabkan hal demikian tentu sulit diucapkan. Kesimpulannya bahwa pengucapan lafaz (kalimat) di dalam bahasa Arab harus dimulai dengan huruf hidup. Sedangkan hamzah qatha' adalah huruf hamzah yang tetap ada baik ketika *ibtida'* (memulai bacaan) atau *washal* (tidak memulai bacaan) maupun *khat* (tulisan). Disebut dengan hamzah qatha' karena ia memutus huruf satu dengan huruf lainnya saat diucapkan.

Begitupun dengan penulisan hamzah qatha' dan hamzah washal terdapat perbedaan antara MSI dan Mushaf Madinah. Penulisan hamzah qatha' pada mushaf madinah tercetak dengan tanda baca kepala ain kecil (أ), dan hamzah washal pada mushaf madinah tercetak dengan tanda baca kepala shod kecil (إ). Sedangkan Mushaf Standar Indonesia tercetak dengan ada harokat fathah/kasrah/dhumma di atas atau di bawah alif tanpa adanya perbedaan klasifikasi bentuk hamzah.<sup>39</sup>

3. Penulisan tanda baca panjang (bacaan mad)

Pada Mushaf Standar Indonesia, semua tanda baca panjang (bacaan mad) ditulis lengkap dengan tanda panjang yang menunjukkan adanya bacaan mad, seperti: الرَّحْمٰن. Sedangkan untuk Mushaf Madinah tercetak dengan tanda alif kecil yang terletak atau dibubuhkan di samping kiri harakat fathah, seperti: الرَّحْمٰن

Untuk setiap bacaan mad (mad thabii'i), mushaf Madinah tidak dibubuhkan sukun. Sedangkan mushaf standar Indonesia dibubuhkan di semua tanda baca Al-Qur'an yang terdapat tanda sukun.

---

<sup>38</sup> Ibrâhim bin Ahmad al-Mârhînî At-Tûnîsiy, *Dalîl al-Hairan alâ Maurid adz-Dzam'an fî Rasm wa Dhâbt Al-Qur'an*, Kuwait: Markaz al-Qirâ'at Al-Qur'âniyah, 2011.

<sup>39</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisuro*, (Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2025), h. 269-273.

#### 4. Penulisan tanda waqaf pada setiap akhir surah

Pada Mushaf Standar Indonesia, para ulama ahli qur'an membubuhkan setiap akhir ayat terdapat tanda waqaf. Hal ini berfungsi untuk menjaga keutuhan makna antar satu ayat dengan lainnya dan memudahkan pemahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan mushaf Madinah tidak dibubuhkan tanda waqaf setiap akhir ayat dikarenakan hukum waqaf pada akhir setiap ayat adalah sunnah. Dengan demikian mewaqafkan pada setiap akhir ayat adalah diperbolehkan dengan mutlak tanpa mempertimbangkan makna, dan ibtida' (memulia bacaan) tidak diperlukan mengulang dari kalimat sebelumnya, akan tetapi pada ayat lanjutannya.<sup>40</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan perbedaan penulisan tanda baca MSI dan Mushaf Madinah, maka bagi pembaca Al-Qur'an harus mengetahui kaidah yang diterapkan dalam setiap mushaf-nya. Perbedaan yang signifikan dalam penulisan tanda baca Al-Qur'an pada surah al-Fatihah meliputi: penulisan lafdhul jalalah, penulisan hamzah washal dan hamzah qatha, penulisan sukun dan tanda baca panjang (bacaan mad), dan penulisan waqaf pada setiap akhir ayat. Adapun untuk pembahasan lebih mendalam, terdapat perbedaan lain, di antaranya: adanya penulisan hukum bacaan nun mati dan tanwin, penulisan bacaan mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil. Hal ini dipengaruhi oleh sumber dan rujukan dari tanda baca Al-Qur'an pada setiap mushafnya, yakni MSI mengkomparasikan bentuk tanda baca dari berbagai negara dan memilih bentuk yang sudah familiar dan diterima di Masyarakat serta beberapa mushaf Al-Qur'an yang beredar di tahun 1974-1980-an. Sedangkan Mushaf Madinah, segi tanda baca lebih konsisten memilih pendapat ulama dalam kitab "*at-Thiraz ala Dhabt al-Kharraz*" karya Imam at-Tanasiy serta mengutip tanda baca al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi.

---

<sup>40</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisuro*, (Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2025), h. 96

## Referensi

- Abu Zithar, Ahmad Muhammad. *As-Sabîl ilâ Dhabt Kalimât at-Tanzîl*, Kuwait: 2009.
- Ad-Dâni, Abû ‘Amr. *al-Muḥkam fî Naqth al-Mashâhif*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu*. Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H.
- Al-Maliki, Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Sulaiman al-Marghini at-Tunisiy. *Mauridu ad-Dzam’an*, Kairo: Dâr al-Hadis, tt.
- Asy-Syâfi’i, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqalani. *Fath al-Bâri Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dâr Ma’rifah, 1379.
- At-Tanâsiy, Abû Abdillâh bin Muhammad bin Abdillâh. *ath-Thirâz fî Syarh Dhabt al-Kharrâz*.
- At-Tûnisiy, Ibrâhim bin Ahmad al-Mârghînî. *Dalîl al-Hairan alâ Maurid adz-Dzam’an fî Rasm wa Dhabt Al-Qur’an*, Kuwait: Markaz al-Qirâ’at Al-Qur’âniyah, 2011.
- Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisuro*, Tangerang: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2025.
- Hakim, Abdul “Metode kajian Rasm, Qiraat, Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 11, No. 1 Juni 2018, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/322>
- Ismâ’îl, Sya’bân Muhammad. *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu baina at-Tauqîf wa al-Ishthilâh al-Hadîtsah*, Kairo: Dâr as-Salâm, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, (Jakarta: Bayt Al-Qur’an, 2019).
- Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Azza Media, 2018.
- \_\_\_\_\_ “Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 7, No. 1 Juni 2014. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/download/20/20/>
- Muhaisin, Muhammad Salim. *Irsyad at-Thâlibin ilâ Dhabt al-Kitâb al-Mubîn*, Kairo: Dâr Muhsin, 2002.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Nashoiha, Isyroqotun. *Mushaf Kuno Nusantara: Karakteristik Syakl Dhabt Mushaf Sunan Drajat*. Jakarta: IIQ Press. 2026.
- \_\_\_\_\_ and Romlah Widayati. “Form, Consistency and Relevance of Dhabt in Qur’an Manuscript at Museum of Sunan Drajat Lamongan East Java.” Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 23, No 2, 2022. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3571>
- \_\_\_\_\_ "Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur". Tesis. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1256>
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir I*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021.
- Sulaimân bin Najâh, Abû Dawûd. *Ushûl ad-Dhaby wa Kayfiyyatuhu ‘ala Jihah al-Ikhtishar*, Madinah: Maktabah al-Mulk, t.t.

Wijoyo, Moh. Noer Tondo. Tesis: Pengaruh Dhabt dan Syakl Al-Qur`an (Studi Perbandingan Kitab Al-Muhkam Fî Naqth Al-Mashâhif Karya Abû Amr Ad Dâni Dan Kitab Ushûl Dhabt Wa Kaifiyatuhû Alâ Jihati Al-Ikhtishâr Karya Abû Dâwûd Sulaimân, 2021.  
<http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1690>